

STRATEGI SISTEMIK ALPHABET INC. DALAM DOMINASI GLOBAL: ANALISIS PENDEKATAN WHITTINGTON

Delfira Harli Saputri

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya,
Indonesia
Email Korespondensi : delfiraharlis@gmail.com

Submitted: 01-02-2026; Accepted: 11-02-2026; Published : 06-03-2026

ABSTRAK

Dominasi Alphabet Inc. dalam ekosistem teknologi global memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana strategi korporasi digital dibentuk dan dijalankan di tengah perbedaan konteks regulatif, sosial, dan politik lintas negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi global Alphabet Inc. dengan menggunakan pendekatan sistemik Richard Whittington, yang memandang strategi bukan semata sebagai keputusan ekonomi rasional, melainkan sebagai praktik yang tertanam dalam norma sosial, institusi, dan dinamika kekuasaan di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus komparatif yang berfokus pada empat konteks kebijakan utama, yaitu Uni Eropa, Amerika Serikat, India, dan sejumlah negara berkembang di Afrika. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui studi pustaka sistematis terhadap literatur akademik, dokumen kebijakan dan regulasi digital, laporan resmi perusahaan, serta laporan lembaga internasional dan pemberitaan media global yang bereputasi. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengidentifikasi pola adaptasi strategi Alphabet dalam merespons tekanan regulasi, tuntutan legitimasi sosial, serta agenda politik lokal. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan konsistensi kronologi peristiwa, dan audit jejak data yang terdokumentasi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Alphabet bersifat kontekstual dan plural, di mana kepatuhan terhadap regulasi dan pencarian legitimasi sosial berjalan berdampingan dengan kepentingan ekspansi pasar dan penguatan kontrol atas infrastruktur digital global.

Kata kunci: alphabet inc.; strategi bisnis; multinational corporations (mnc); pendekatan sistemik

ABSTRACT

The dominance of Alphabet Inc. within the global technology ecosystem raises critical questions regarding how digital corporate strategies are formulated and enacted amidst differing regulatory, social, and political contexts across nations. This study aims to analyze Alphabet Inc.'s global strategy by employing Richard Whittington's systemic approach, which conceptualizes strategy not merely as a rational economic decision but as a practice embedded within local social norms, institutions, and power dynamics. Utilizing a qualitative-descriptive approach, this research adopts a comparative case study design focusing on four key policy contexts: the European Union, the United States, India, and several developing nations in Africa. Secondary data was collected through a systematic literature review of academic sources, digital policy and regulatory documents, official corporate reports, and reputable international organization reports and global media coverage. Interpretative analysis was conducted to identify patterns in Alphabet's strategic adaptation in response to regulatory pressures, social legitimacy demands, and local political agendas. Data validity was ensured through source triangulation, chronological consistency checks, and a systematic documented audit trail. The findings reveal that Alphabet's strategy is contextual and pluralistic, where regulatory compliance and the pursuit of social legitimacy operate in tandem with the interests of market expansion and the reinforcement of control over global digital infrastructure.

Key word: alphabet inc.; business strategy; multinational corporations (mnc); systemic approach

PENDAHULUAN

Secara normatif (das Sollen), tata kelola global atas teknologi dan data idealnya diselenggarakan secara terdesentralisasi dan akuntabel, dengan menjunjung prinsip transparansi, keadilan, serta pengawasan publik lintas negara (Held, 2004; Keohane & Nye, 2000; van Dijk, 2020). Namun, dalam realitas empiris (das Sein), ekonomi digital global justru menunjukkan konsentrasi kekuasaan yang tinggi pada segelintir perusahaan teknologi besar (Zuboff, 2019; Moore & Tambini, 2021; Srnicek, 2017). Literatur tata kelola digital dan ekonomi politik global menegaskan bahwa perusahaan teknologi multinasional tidak hanya berperan sebagai aktor pasar, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kapasitas struktural untuk memengaruhi regulasi, kebijakan publik, dan distribusi kekuasaan global (Moore & Tambini, 2021).

Dalam konteks tersebut, Alphabet Inc. menempati posisi sentral dalam ekosistem teknologi global. Sebagai perusahaan induk dari Google dan berbagai unit inovasi strategis, Alphabet mengendalikan infrastruktur digital yang menopang aktivitas ekonomi, komunikasi, dan produksi pengetahuan lintas negara (Kenney & Zysman, 2016; van Dijk, Poell, & de Waal, 2018; Moore & Tambini, 2021). Restrukturisasi korporasi yang membentuk Alphabet pada tahun 2015 dirancang untuk memisahkan bisnis inti periklanan digital dari pengembangan teknologi berisiko tinggi dan berjangka panjang seperti kecerdasan buatan, kesehatan, dan transportasi otonom, sehingga memungkinkan konsolidasi kekuasaan korporasi dalam struktur yang lebih fleksibel dan terdiversifikasi (Teece, 2010; Srnicek, 2017; Moazed & Johnson, 2016).

Skala ekonomi Alphabet yang terus meningkat menempatkan perusahaan ini sebagai bagian dari elit ekonomi global yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kebijakan teknologi internasional. Nilai kapitalisasi pasar Alphabet yang mencapai lebih dari dua triliun dolar AS menunjukkan kapasitas ekonomi yang dalam beberapa aspek melampaui Produk Domestik Bruto (PDB) sejumlah negara berkembang, sekaligus memperkuat posisi tawarnya dalam interaksi dengan negara dan lembaga supranasional (Farrell & Newman, 2019; Bradford, 2020;

Braithwaite, 2008). Keterlibatan pimpinan dan eksekutif Alphabet dalam forum-forum ekonomi global seperti World Economic Forum juga mencerminkan peran perusahaan ini sebagai aktor yang terintegrasi dalam jaringan pengambilan keputusan ekonomi dan kebijakan global (Davis, 2009; Held, 2004).

Literatur kritis tentang Big Tech menegaskan bahwa dominasi semacam ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keberhasilan pasar, melainkan sebagai hasil interaksi antara strategi korporasi, rezim regulasi yang tidak merata, serta ketergantungan global terhadap infrastruktur digital privat (Zuboff, 2019; Moore & Tambini, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap strategi Alphabet Inc. menuntut kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana kekuatan ekonomi, legitimasi sosial, dan struktur institusional saling berkelindan dalam membentuk praktik korporasi di berbagai konteks nasional.

Di sini, Alphabet Inc. tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan berada dalam lanskap persaingan dan interaksi strategis dengan aktor-aktor besar lain yang juga memiliki pengaruh signifikan dalam tata kelola digital global (Moore & Tambini, 2021). Aktor-aktor tersebut antara lain Microsoft Corporation dan Amazon.com Inc. yang berasal dari Amerika Serikat, serta Tencent dan Alibaba Group dari Tiongkok (Shen, 2024). Masing-masing perusahaan ini tidak hanya berkompetisi dalam pasar teknologi dan kecerdasan buatan, tetapi juga berinteraksi dengan struktur sosial, politik, dan regulatif yang berbeda di setiap negara tempat mereka beroperasi. Persaingan antar perusahaan teknologi besar ini berlangsung dalam konteks global yang ditandai oleh fragmentasi regulasi, perbedaan norma budaya, serta kepentingan politik nasional yang semakin menonjol, terutama dalam isu kedaulatan data, keamanan siber, dan pengawasan teknologi digital (Jesse H, 2020).

Di tingkat negara, Alphabet Inc. menghadapi tekanan regulatif yang beragam (Gineikyte-Kanclere, Eggert, & Skiotyte, 2025). Di Uni Eropa, perusahaan ini beroperasi dalam kerangka regulasi ketat seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) dan kebijakan antimonopoli Komisi Eropa, yang membatasi dominasi pasar serta memaksa

penyesuaian pada desain produk, pengelolaan data, dan model iklan digital agar selaras dengan prinsip perlindungan privasi dan keadilan pasar (Witt, 2025). Sebaliknya, di Amerika Serikat sebagai negara asal, lingkungan regulatif relatif lebih longgar, meskipun tekanan politik melalui lobi legislatif, tuntutan serikat pekerja, dan opini publik mengenai etika kecerdasan buatan semakin memengaruhi arah kebijakan perusahaan (Whittington, 2001).

Sementara itu, di negara-negara berkembang seperti India dan kawasan Afrika, interaksi Alphabet dengan struktur kelembagaan negara berlangsung dalam dinamika yang berbeda. Kebijakan protektif India, seperti lokalisasi data dan pembatasan platform asing, mendorong Alphabet mengadopsi strategi adaptif melalui program inklusi digital dan kemitraan dengan aktor lokal (Sen, Islamia, & Chadha). Di Afrika, ekspansi infrastruktur digital Alphabet dilakukan dalam konteks kebutuhan pembangunan ekonomi dan keterbatasan kapasitas teknologi, namun sekaligus membentuk relasi ketergantungan baru karena kepemilikan dan kontrol teknologi tetap berada di tangan korporasi global (Bradford, 2020; Moore & Tambini, 2021; van Dijk et al., 2018).

Dengan demikian, strategi Alphabet Inc. tidak hanya dibentuk oleh logika pasar, tetapi juga oleh negosiasi berkelanjutan dengan norma sosial, kepentingan politik, dan struktur kelembagaan di berbagai wilayah operasionalnya. Kondisi empiris ini menegaskan relevansi pendekatan sistemik Richard Whittington dalam memahami strategi korporasi multinasional sebagai praktik yang tertanam secara sosial dan kontekstual dalam tatanan global yang pluralistik.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan sistemik Richard Whittington, yang menempatkan strategi korporasi dalam relasi dengan struktur sosial, politik, dan regulatif di mana perusahaan beroperasi (Whittington, 2001; Whittington, 2007). Richard Whittington dalam Kazmaier (2016) memperkenalkan empat pendekatan strategi yaitu klasik, prosesual, evolusioner, dan sistemik yang masing-masing berdiri pada dua dimensi utama: tujuan strategi (maksimalisasi keuntungan versus tujuan plural) dan proses strategi (dirancang vs berkembang). Pendekatan

klasik memandang strategi sebagai proses rasional dan terencana yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan melalui perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan yang disengaja oleh manajemen puncak (Whittington, 2001; Kazmaier, 2016). Pendekatan prosesual melihat strategi sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bertahap, tidak sepenuhnya terencana, dan dipengaruhi oleh keterbatasan rasionalitas, dinamika internal organisasi, serta praktik sehari-hari.

Pendekatan evolusioner menekankan peran mekanisme pasar dan lingkungan kompetitif sebagai penentu utama keberhasilan strategi, sehingga perusahaan lebih bersifat beradaptasi dan bertahan melalui seleksi pasar daripada merancang strategi secara aktif. Sementara itu, pendekatan sistemik memandang strategi sebagai praktik yang tertanam dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan tertentu, sehingga tujuan dan bentuk strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, norma lokal, serta struktur politik dan regulatif tempat organisasi beroperasi.

Dalam pendekatan sistemik, organisasi tidak hanya dipahami sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang tidak dapat lepas dari nilai sosial, budaya, dan institusi yang berlaku. Strategi bisnis dalam pendekatan ini dipengaruhi oleh norma, adat, institusi sosial, serta kebijakan lokal yang mengikat setiap konteks operasional (Kazmaier, 2016).

Kajian sebelumnya telah mengkaji strategi global perusahaan teknologi besar, namun masih terbatas pada pendekatan ekonomi rasional atau model kompetisi bisnis seperti Porter atau SWOT. Studi oleh Ghemawat (2018) misalnya, menekankan pentingnya respons terhadap tekanan globalisasi, namun belum menyentuh dimensi sosial dan regulatif secara mendalam. Maka dari itu, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan dalam melihat bagaimana strategi Alphabet beradaptasi dan merespons konteks sosial dan politik global secara holistik.

Kajian mengenai strategi global perusahaan teknologi besar telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun, sebagian besar literatur masih didominasi oleh pendekatan yang menempatkan kompetisi pasar dan efisiensi ekonomi sebagai kerangka utama analisis. Studi strategi klasik dan kompetitif,

misalnya, menekankan posisi pasar, diferensiasi, serta keunggulan bersaing sebagai faktor kunci dalam menentukan kinerja perusahaan (Porter, 1980; Barney, 1991). Dalam konteks global, literatur strategi internasional juga banyak membahas bagaimana perusahaan merespons perbedaan institusional antarnegara dan tantangan *liability of foreignness* melalui strategi adaptasi, lokalisasi, dan pengelolaan risiko lintas negara (Kostova & Zaheer, 1999; Ghemawat, 2007). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut kerap belum mampu menjelaskan mengapa isu legitimasi sosial, privasi data, dan antimonopoli justru dapat memaksa perubahan mendasar pada desain produk dan model bisnis Big Tech, bahkan ketika perubahan tersebut tidak selalu sejalan dengan logika efisiensi ekonomi.

Dalam kajian tata kelola digital, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Big Tech beroperasi dalam arena yang semakin terfragmentasi. Perusahaan menghadapi rezim regulasi privasi dan persaingan yang ketat di Uni Eropa, dinamika politik domestik serta lobi industri di Amerika Serikat, serta agenda kedaulatan digital dan pembangunan di negara-negara berkembang (Moore & Tambini, 2021; Farrell & Newman, 2019). Literatur tentang *regulatory capitalism* dan pengawasan platform menegaskan bahwa perusahaan digital tidak sekadar mematuhi aturan, tetapi juga aktif bernegosiasi dan membentuk ulang ekosistem regulasi melalui standar teknis, arsitektur platform, dan praktik datafikasi (Braithwaite, 2008; Zuboff, 2019). Dari perspektif geopolitik teknologi, konsep *weaponized interdependence* menunjukkan bahwa jaringan informasi global dapat menjadi sumber kekuasaan sekaligus kerentanan, sehingga strategi korporasi digital tidak dapat dilepaskan dari kontestasi antarnegara dan institusi supranasional (Farrell & Newman, 2019). Sementara itu, konsep Brussels Effect menjelaskan bagaimana ketegasan regulasi Uni Eropa mampu menghasilkan dampak ekstrateritorial yang memaksa perusahaan global menyesuaikan kebijakan mereka di luar wilayah Eropa (Bradford, 2020).

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan analitis pada level strategi. Banyak studi berhasil memetakan konflik regulasi dan kritik sosial terhadap Big Tech, tetapi belum cukup menjelaskan strategi korporasi sebagai

praktik yang benar-benar tertanam secara sosial (*socially embedded*), yakni dibentuk oleh norma, budaya, konfigurasi institusional, dan tujuan yang bersifat plural di setiap konteks nasional. Berangkat dari celah inilah artikel ini menawarkan kontribusi dengan menggunakan pendekatan sistemik Richard Whittington untuk memahami strategi Alphabet Inc. sebagai hasil dari proses negosiasi berkelanjutan antara kepentingan ekonomi, kebutuhan legitimasi sosial, serta tekanan regulatif dan politik di Uni Eropa, Amerika Serikat, India, dan negara-negara berkembang di Afrika (Henry Farrell, 2019). Di Uni Eropa, strategi Alphabet dibentuk oleh regulasi perlindungan data dan kebijakan persaingan yang ketat, seperti GDPR, yang secara signifikan memengaruhi desain produk dan praktik pengelolaan data perusahaan (Bradford, 2020).

Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi Alphabet Inc. dibentuk oleh dinamika sosial, budaya, dan regulatif di berbagai negara? Dan sejauh mana pendekatan sistemik dapat menjelaskan keberhasilan strategi global Alphabet dalam menghadapi kompleksitas globalisasi digital?*

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi bisnis Alphabet Inc. dalam dominasi global melalui pendekatan sistemik Richard Whittington, dengan menekankan pentingnya adaptasi terhadap dinamika lokal sebagai strategi kunci perusahaan multinasional dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin pluralistik dan terfragmentasi. Pendekatan sistemik dipilih karena menawarkan daya jelaskan yang lebih kuat dibanding pendekatan klasik, prosedural, maupun evolusioner ketika menganalisis perusahaan digital global. Pendekatan klasik efektif membaca rasionalitas perencanaan dan orientasi laba, tetapi cenderung mengasumsikan strategi dapat dirancang secara universal dan relatif lepas dari konteks. Pendekatan prosedural membantu memahami dinamika internal organisasi dan pembelajaran, namun kurang menangkap tekanan institusional lintas negara yang sering membatasi ruang gerak Big Tech. Sementara itu, pendekatan evolusioner menekankan seleksi pasar, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan mengapa regulasi privasi, antimonopoli, dan tuntutan legitimasi publik mampu memaksa perubahan desain layanan

meskipun posisi pasar perusahaan tetap dominan (Bradford, 2020).

Sebaliknya, pendekatan sistemik secara eksplisit memandang strategi sebagai praktik yang tertanam dalam nilai sosial, struktur politik, dan institusi yang berbeda di setiap konteks (Whittington, 2001; Kazmaier, 2016). Kerangka ini relevan untuk kasus Alphabet karena strategi perusahaan digital tidak hanya dibentuk oleh kompetisi bisnis, tetapi juga oleh rezim tata kelola data, tuntutan akuntabilitas publik, serta kontestasi kekuasaan dalam infrastruktur informasi global.

Secara konseptual, kerangka analisis penelitian ini menempatkan Alphabet Inc. sebagai aktor korporasi multinasional yang beroperasi dalam tatanan global digital yang pluralistik dan terfragmentasi. Strategi Alphabet dipandang sebagai hasil negosiasi dinamis antara kepentingan internal perusahaan seperti efisiensi ekonomi, inovasi teknologi, dan ekspansi pasar global dengan tekanan eksternal yang berasal dari regulasi negara, kepentingan politik, norma sosial, serta struktur kelembagaan di berbagai wilayah operasional. Dengan demikian, strategi tidak diasumsikan bersifat seragam di seluruh dunia, melainkan kontekstual dan adaptif, bergantung pada konfigurasi sosial dan institusional yang dihadapi perusahaan di masing-masing negara.

Kerangka konseptual ini juga mengintegrasikan dua dimensi utama dalam tipologi strategi Whittington, yakni tujuan strategi dan proses strategi. Dari sisi tujuan, strategi Alphabet tidak hanya diarahkan pada maksimalisasi keuntungan, tetapi juga mencakup tujuan plural seperti legitimasi sosial, kepatuhan terhadap regulasi, pengelolaan reputasi, dan keberlanjutan jangka panjang. Dari sisi proses, strategi dipahami sebagai kombinasi antara perencanaan deliberatif yang dirancang oleh manajemen pusat dan proses adaptasi yang berkembang di tingkat lokal. Interaksi antara kedua dimensi ini menghasilkan variasi strategi Alphabet di berbagai konteks nasional, seperti Uni Eropa dengan rezim regulasi data yang ketat, Amerika Serikat dengan dinamika politik domestik dan kepentingan industri, serta India dan negara-negara Afrika dengan agenda pembangunan dan kedaulatan digital.

Melalui kerangka ini, analisis penelitian difokuskan pada hubungan timbal balik antara

strategi Alphabet Inc. dan lingkungan eksternalnya. Pertama, bagaimana struktur regulatif dan kelembagaan di berbagai negara membentuk pilihan strategis Alphabet Inc., Kedua, bagaimana strategi Alphabet merespons dan berinteraksi dengan norma sosial serta kepentingan politik lokal dalam proses operasional dan ekspansi bisnis. Ketiga, bagaimana strategi tersebut pada gilirannya turut membentuk ulang tatanan sosial dan regulatif di lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Dengan demikian, kerangka konseptual ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap strategi Alphabet Inc. sebagai praktik korporasi multinasional yang beroperasi dalam relasi kekuasaan global dan kompleksitas tata kelola digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis strategi Alphabet Inc. sebagai perusahaan multinasional dalam konteks globalisasi digital. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan perusahaan, publikasi media internasional, dokumen kebijakan, serta artikel ilmiah yang relevan (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang disusun secara sistematis dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang relevan.

Literatur akademik yang dikaji mencakup pembahasan tentang strategi korporasi global dan tata kelola digital, khususnya karya Whittington, Ghemawat, Farrell dan Newman, Moore dan Tambini, serta Zuboff. Selain itu, penelitian ini menelaah berbagai dokumen kebijakan dan regulasi untuk memahami perbedaan konteks institusional di wilayah tempat Alphabet Inc. beroperasi, seperti *General Data Protection Regulation (GDPR)*, *Digital Markets Act*, dan *Digital Services Act* di Uni Eropa; regulasi serta gugatan antimonopoli di Amerika Serikat; kebijakan Digital India dan perlindungan data pribadi di India; serta kebijakan ekonomi digital dan pembangunan infrastruktur di negara-negara berkembang. Data juga diperoleh dari laporan resmi Alphabet Inc., termasuk laporan tahunan, laporan transparansi, dan laporan keberlanjutan, serta dari publikasi lembaga internasional dan media global bereputasi seperti OECD,

UNCTAD, The Financial Times, dan The Economist. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk menangkap dinamika regulasi, legitimasi sosial, dan strategi korporasi Alphabet secara komparatif. Analisis dilakukan secara interpretatif dan argumentatif untuk mengungkap bagaimana strategi Alphabet disesuaikan dengan norma sosial, budaya, dan regulatif di berbagai wilayah operasionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam bagian ini dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual Richard Whittington mengenai pendekatan sistemik, yang menekankan pentingnya memahami strategi sebagai respons terhadap faktor sosial, budaya, politik, dan kelembagaan yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis akan dibagi menjadi beberapa bagian utama. Pertama, akan diuraikan berbagai kontradiksi dan kritik terhadap Alphabet sebagai bentuk tantangan sosial dan etika yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan global. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada bagaimana strategi Alphabet mencerminkan prinsip-prinsip sistemik dalam tiga aspek: strategi sebagai kekuatan sosial, strategi yang kontekstual dan pluralistik, serta strategi deliberatif dalam kerangka sosial. Tiap subbagian akan menunjukkan bagaimana strategi Alphabet tidak hanya dibentuk oleh tujuan ekonomi, tetapi juga oleh interaksi dengan dinamika sosial-politik yang kompleks di berbagai wilayah tempat mereka beroperasi.

KONTRADIKSI & KRITIK TERHADAP ALPHABET

Sebagai perusahaan yang sangat besar, tentu Alphabet menimbulkan banyak kontradiksi dan muncul banyak kritik terhadap perusahaannya. Hal ini dibuktikan oleh adanya tuntutan kepada Alphabet terkait dengan adanya ketimpangan upah dan tenaga kerja kontrak sehingga banyak pekerja di sektor teknologi hanya bekerja sebagai kontraktor alih daya tanpa perlindungan kerja jangka panjang (Connelly, 2025). Alphabet melakukan PHK terhadap 12.000 karyawannya karena permasalahan ekonomi (Ekonomi Bisnis, 2023). Pihak CEO Alphabet mengatakan bahwa pemangkas karyawan ini guna untuk memfokuskan penginvestasian bisnis pada

kecerdasan buatan (AI). Apalagi, ini akan menjadi area investasi utama Google yang tengah menghadapi peningkatan persaingan dengan Chat GPT. Bahkan dikatakan juga bahwa Alphabet akan menahan dalam melakukan perekrutan tenaga kerja (Investa Learning, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi bisnis Alphabet sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan dinamika global, sebagaimana digambarkan dalam pendekatan sistemik Whittington yang menempatkan perusahaan dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks.

Alphabet sendiri juga memiliki kontrol yang sangat kuat terhadap inovasi digital, dengan menguasai sektor digital melalui monopoli pada layanan pencarian internet, iklan digital, dan pengembangan kecerdasan buatan (Alphabet Inc, 2025). Sehingga dengan perusahaan yang begitu besar maka ada banyak sekali kasus eksploitasi tenaga kerja di negara berkembang (Connelly, 2025). Jadi meskipun Alphabet berinvestasi dalam infrastruktur digital di negara berkembang, ada kritik bahwa keuntungan utama tetap dinikmati oleh perusahaan induk di Silicon Valley (Ensiklopedia Dunia, 2025). Dalam pendekatan sistemik, fenomena ini mencerminkan bahwa strategi perusahaan global tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan global dan ketimpangan sosial antarwilayah.

Beberapa kritik yang diarahkan kepada Alphabet Inc. berkaitan dengan praktik penghindaran pajak dan relasi ketenagakerjaan. Dalam kajian ekonomi politik global, Alphabet kerap dikritik karena strategi pengalihan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah yang secara signifikan mengurangi kewajiban pajaknya di negara-negara tempat perusahaan beroperasi (Cobham & Janský, 2018). Selain itu, Alphabet Inc. juga menghadapi tuduhan praktik anti-serikat pekerja, termasuk penggunaan konsultan eksternal untuk menghambat proses pengorganisasian serikat serta dugaan tindakan represif terhadap karyawan yang terlibat dalam aktivitas kolektif tenaga kerja (Zucman, 2015).

Selain itu Google juga pernah terlibat dalam kerja paksa, dimana menurut laporan dari Australian Strategic Policy Institute pada tahun 2020 menuduh bahwa Google, bersama dengan merek besar lainnya, terkait dengan praktik kerja paksa Uighur di Xinjiang (Walden, 2020).

Berbeda dengan pendekatan klasik yang hanya menekankan efisiensi dan profit, sistemik melihat bahwa praktik seperti ini merupakan hasil dari interaksi antara strategi korporasi dan tekanan sosial-politik setempat (National Geographic Indonesia, 2014).

Alphabet Inc sebagai perusahaan besar dan global yang sudah bisa dikategorikan sebagai Leviathan Multinational Company juga berpengaruh terhadap kebijakan global, dimana MNC seperti Alphabet memiliki peran besar dalam pembentukan kebijakan global. Alphabet terlibat dalam lobi politik di AS dan Uni Eropa untuk memengaruhi regulasi internet dan data. Google telah terlibat dalam aktivitas spionase dan penyadapan yang dilakukan oleh pemerintah AS. Jatuhnya sejumlah dakwaan dari Komisi Uni Eropa terhadap bisnis Google inilah yang secara tidak langsung telah meningkatkan ketegangan politik antara AS dan Uni Eropa (Putri, 2016). Keputusan bisnis Alphabet memengaruhi ekonomi negara berkembang, misalnya melalui ekspansi Google di Afrika untuk menyediakan akses internet tetapi tetap menjaga kontrol penuh terhadap infrastruktur digital. Selain itu hal yang paling menjadi sorotan adalah dimana Google Cloud digunakan oleh banyak pemerintah dan institusi besar, sehingga memberikan Alphabet pengaruh terhadap kebijakan data dan privasi di berbagai negara. Hal ini mempertegas bahwa strategi Alphabet terbentuk bukan hanya berdasarkan logika pasar, tetapi juga relasi kekuasaan dan perundingan politik lintas negara sesuai dengan prinsip kunci dalam pendekatan sistemik.

Sebagai perusahaan besar, Alphabet tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga berbagai tantangan sosial. Google menguasai lebih dari 90 persen pencarian internet di seluruh dunia. Karena itu, banyak orang dan bisnis sangat bergantung pada layanan Google. Jika Google mengubah algoritmanya, bisa berdampak besar pada bisnis *online* dan informasi yang tersedia bagi publik (Radio Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian Google yang menguasai hampir seluruh data, hal ini tentunya mengharuskan Google untuk mengumpulkan banyak informasi pribadi pengguna, seperti lokasi, kebiasaan pencarian, dan preferensi iklan. Oleh karena itu banyak negara mengkritik bahwa Google terlalu banyak mengambil data pengguna tanpa cukup transparansi, sehingga menimbulkan

kekhawatiran tentang privasi (National Geographic Indonesia, 2014). Dalam pendekatan sistemik, kebijakan algoritmik Google dapat dilihat sebagai bentuk kontrol informasi yang menyatu dengan relasi kekuasaan digital global.

Kontroversi lain dari perusahaan ini adalah Alphabet memiliki kesenjangan besar dalam gaji dan kesejahteraan antara bos perusahaan (CEO, manajer tingkat atas) dan pekerja biasa. Banyak pekerja Google yang berstatus kontrak dan tidak mendapat fasilitas penuh, sementara eksekutifnya menerima gaji miliaran dolar. Selain itu ada gugatan karena adanya diskriminasi gender terhadap sistem penggajian yang tidak merata antara karyawan perempuan dan laki-laki, sehingga karyawan perempuan harus mengajukan tuntutan kepada Alphabet/Google (Ekonomi Bisnis, 2022). Hal lain adalah penggajian yang tidak merata dan adanya selisih gaji hingga mencapai selisih 17 ribu dollar AS (setara Rp 243 juta) per tahunnya. Pihak Google dituding telah melakukan pelanggaran Undang-Undang Kesetaraan Pembayaran atau Equal Pay Act (Stempel, 2025). Google tidak hanya mendapat gugatan dari para mantan karyawannya. Perusahaan teknologi AS itu juga mendapat gugatan dari Departemen Tenaga Kerja AS lantaran menunda pemberian kompensasi (VOI Indonesia, 2021). Kasus-kasus ketimpangan ini menegaskan bahwa strategi bisnis Alphabet tidak dapat dipisahkan dari norma dan ekspektasi sosial yang membentuk legitimasi perusahaan di mata publik yang adalah sebuah inti dari logika sistemik Whittington.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa berbagai kritik dan kontradiksi yang dihadapi Alphabet mencerminkan bagaimana strategi perusahaan tidak dapat dirumuskan secara netral atau universal, melainkan selalu terikat pada dinamika sosial, hukum, dan politik setempat. Pendekatan sistemik menawarkan cara paling komprehensif untuk memahami relasi ini, terutama dalam konteks globalisasi digital yang semakin kompleks.

Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana Alphabet merespons kondisi ini melalui perumusan strategi sosial dan politik yang deliberatif dalam tataran internasional.

STRATEGI ALPHABET DALAM KERANGKA SISTEMIK: STRATEGI

KONTEKSTUAL DAN PLURALISTIK

Dalam pandangan sistemik oleh Richard Whittington, cara perusahaan membuat strategi bisnis tidak bisa hanya dilihat sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Lebih dari itu, strategi perusahaan harus dipahami sebagai bentuk tanggapan terhadap berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan nilai-nilai etika yang ada di lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi.

Alphabet Inc., sebagai raksasa teknologi yang bisnisnya tersebar di berbagai belahan dunia, memberikan contoh nyata bagaimana strategi bisnis yang baik harus memperhatikan konteks lokal. Dengan demikian, strategi Alphabet mencerminkan pendekatan yang pluralistik dan responsif terhadap norma-norma sosial yang bervariasi antar wilayah.

Alphabet menunjukkan bagaimana perusahaan global harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lokal yang berbeda-beda. Misalnya, cara mereka berbisnis di Eropa yang sangat ketat dengan perlindungan data pasti berbeda dengan pendekatan mereka di wilayah lain yang mungkin lebih longgar dalam hal regulasi. Ini membuktikan bahwa kesuksesan bisnis di tingkat global tidak hanya ditentukan oleh produk yang bagus, tetapi juga oleh kemampuan memahami dan menghormati berbagai konteks sosial yang berbeda-beda di setiap negara. Hal ini sejalan dengan asumsi Whittington bahwa strategi tidak bersifat universal, melainkan dikondisikan oleh realitas lokal yang kompleks.

Contoh nyata dari Alphabet Inc. menunjukkan bahwa strategi bisnis mereka di berbagai negara tidak hanya fokus pada pencarian keuntungan semata, tetapi juga sangat memperhatikan kondisi politik dan kebijakan pemerintah setempat. Di negara-negara seperti India dan berbagai negara di Afrika, Alphabet melakukan berbagai penyesuaian strategi agar operasi bisnisnya bisa diterima dan sesuai dengan aturan lokal.

Di India, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan protektif di bidang digital. Ada peraturan yang mewajibkan perusahaan teknologi menyimpan data pengguna di dalam negeri (data localization), serta berbagai aturan ketat khusus untuk platform digital asing. Menghadapi tantangan ini, Google tidak

melawan atau mengelak, melainkan menciptakan program khusus bernama "Google for India" (Anand, Kumari, Sinha, Kumari, Shamim, & Gupta, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi Alphabet bersifat adaptif, berbasis pada penerimaan lokal, dan bukan semata-mata ekspansi korporasi global.

Google for India adalah program yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat India dengan memberikan pelatihan keterampilan digital, membantu pengusaha kecil dan menengah (UKM) go digital, serta mengembangkan fitur pencarian yang mendukung bahasa-bahasa lokal seperti Hindi, Tamil, dan Bengali (The Hindu Bureau, 2024). Dari sini dapat dilihat bahwa strategi Alphabet sangat memperhatikan situasi politik dan kebutuhan lokal. Mereka tidak bersikap kaku dengan menerapkan strategi global yang sama di semua negara, tetapi fleksibel menyesuaikan diri. Tujuannya jelas yaitu bukan untuk melawan kebijakan pemerintah setempat, melainkan untuk bisa beradaptasi dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat dan pemerintah lokal. Ini membuktikan bahwa perusahaan teknologi sekelas pun harus menghormati dan menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya setempat jika ingin sukses beroperasi di negara tersebut.

Selain di India, Alphabet juga melakukan strategi bisnisnya di Afrika. Alphabet melalui berbagai inisiatifnya di Afrika menunjukkan bagaimana perusahaan teknologi global beroperasi di negara berkembang. Mereka memiliki proyek besar seperti Equiano Subsea Cable (kabel internet bawah laut) dan program Google.org yang memberikan dana untuk meningkatkan koneksi internet dan kemampuan teknologi digital di negara-negara seperti Nigeria, Kenya, dan Afrika Selatan. Di permukaan, proyek-proyek ini terlihat sebagai bentuk bantuan untuk "menyatukan dunia" melalui teknologi (West Indian Ocean, 2024).

Namun banyak pro dan kontra dalam strategi ini karena dianggap bahwa meskipun Alphabet membantu meningkatkan konektivitas internet, mereka tetap memegang kendali penuh atas infrastruktur teknologi yang dibangun. Seperti dilaporkan Ensiklopedia Dunia, hal ini sebenarnya menciptakan ketergantungan baru karena negara-negara Afrika menjadi bergantung pada Alphabet untuk infrastruktur digital mereka, sementara Alphabet tetap

menjadi pemilik utama teknologi tersebut (Ensiklopedia Dunia, 2025). Ini menegaskan bahwa strategi Alphabet tidak hanya merespons kebutuhan lokal, tetapi juga mengonstruksi ketergantungan struktural baru yang memperkuat posisi hegemoninya.

Ini sebenarnya adalah strategi bisnis yang cerdas. Alphabet tidak hanya mencari keuntungan cepat, tetapi membangun pengaruh dan posisi kuat untuk jangka panjang. Dengan membantu meningkatkan teknologi di Afrika, mereka membangun hubungan baik dengan pemerintah setempat dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Sehingga apabila pihak pemerintah dan masyarakat sudah menerima dan beradaptasi, Alphabet dapat memastikan produk dan layanan mereka menjadi bagian penting dari perkembangan digital di benua tersebut. Dengan alasan ini, Alphabet dapat mengamankan posisi mereka sebagai pemain utama di pasar yang sedang berkembang ini. Jadi, meskipun terlihat sebagai bantuan, sebenarnya ini adalah investasi jangka panjang Alphabet untuk memperkuat posisinya di kawasan Afrika. Mereka tidak hanya menjual produk, tetapi membangun ekosistem digital yang bergantung pada teknologi dan infrastruktur mereka.

Alphabet tidak hanya fokus pada keuntungan bisnis semata, tetapi juga sangat memperhatikan norma-norma sosial dalam mengembangkan produk dan layanannya. Contoh nyata terlihat ketika pandemi Covid-19 melanda dunia. Perusahaan ini aktif berkolaborasi dengan pemerintah dan dinas kesehatan berbagai negara untuk menciptakan sistem notifikasi paparan COVID melalui perangkat Android. Sistem yang menggunakan teknologi Bluetooth ini membantu proses pelacakan kontak dan penanganan pandemi menjadi lebih efektif (Google Developer, 2020). Dengan mengintegrasikan dimensi etis dan sosial ke dalam strategi operasionalnya, Alphabet menjalankan pendekatan sistemik yang tidak sekadar adaptif, tetapi juga deliberatif secara kontekstual.

Di Amerika Serikat, melalui divisi khusus bernama Google Public Sector, Alphabet mengembangkan layanan *cloud* yang dikhususkan untuk kebutuhan instansi pemerintah, sekolah, dan rumah sakit (Daniels, 2019). Layanan ini tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi pelayanan publik, tetapi

juga membangun citra positif Alphabet sebagai perusahaan yang peduli dengan kemajuan sosial. Yang menarik, strategi semacam ini memberikan manfaat ganda bahwa di satu sisi, masyarakat mendapat manfaat nyata dari teknologi yang dikembangkan. Di sisi lain, Alphabet memperkuat reputasinya sebagai perusahaan yang bertanggung jawab sosial. Karena dalam teknologi dan globalisasi saat ini, kepercayaan publik yang terbangun ini sangat berharga dan tidak bisa diukur dengan uang. Selain itu, hubungan baik dengan pemerintah dan institusi publik terbina dengan kuat.

Alphabet memiliki strategi unik yang berbeda dengan kompetitor seperti Microsoft dan Amazon. Dibanding Microsoft yang lebih berhati-hati dalam pengelolaan data atau Amazon yang sering dikritik soal perlakuan terhadap karyawan, Alphabet berhasil membangun reputasi kuat di bidang sosial namun tetap rentan terhadap kritik terkait bisnis iklan dan datanya. Keberhasilan Alphabet terletak pada kemampuannya menyeimbangkan kepentingan bisnis dengan kebutuhan sosial. Mereka tak hanya mengejar keuntungan, tapi juga aktif menyesuaikan diri dengan norma lokal, merespons isu-isu sosial politik, dan membangun relasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Pendekatan inilah yang membuat Alphabet mampu bertahan dan berkembang di tengah kompleksitas dunia digital yang penuh tantangan, menunjukkan bahwa kesuksesan bisnis di era modern membutuhkan lebih dari sekadar keunggulan produk, tapi juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan politik dimana mereka beroperasi. Perbandingan ini memperkuat klaim bahwa strategi sistemik Alphabet memiliki fleksibilitas kontekstual yang lebih menonjol dibandingkan pendekatan kompetitor yang cenderung satu arah. Keseluruhan uraian ini memperkuat proposisi bahwa pendekatan sistemik memberikan lensa yang paling memadai dalam menjelaskan strategi global Alphabet karena mampu menjembatani antara orientasi keuntungan dan tuntutan sosial di masing-masing wilayah operasi.

STRATEGI ALPHABET DALAM KERANGKA SISTEMIK: STRATEGI DELIBERATIF DALAM KERANGKA SOSIAL

Sebagai perusahaan teknologi raksasa yang beroperasi di seluruh dunia, Alphabet Inc menerapkan cara pengambilan keputusan yang sangat terencana dan disengaja. Para pemimpin perusahaan di level atas secara aktif merancang strategi-strategi bisnis dengan matang. Namun perlu dipahami bahwa perencanaan ini tidak dibuat sembarangan atau hanya berdasarkan keinginan internal perusahaan semata.

Alphabet sangat menyadari bahwa mereka beroperasi dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Berbagai faktor eksternal turut memengaruhi keputusan strategis mereka, seperti: situasi politik global dan hubungan antar negara, persaingan ketat dengan perusahaan teknologi lain, harapan dan tuntutan dari masyarakat luas, hingga nilai-nilai budaya di berbagai negara tempat mereka beroperasi. Inilah yang membuat strategi Alphabet tidak hanya terlihat rapi di atas kertas, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang kompleks. Mereka berhasil menggabungkan pendekatan terencana (deliberatif) dengan kepekaan terhadap isu-isu sosial global. Hal ini memperkuat pendekatan sistemik Whittington bahwa strategi bukan hanya hasil dari kehendak internal organisasi, tetapi juga refleksi dari struktur sosial dan ekspektasi publik tempat organisasi itu beroperasi.

Salah satu bukti nyata bagaimana Alphabet membuat keputusan strategis secara matang dan terarah terlihat dari investasi besarnya di bidang Artificial Intelligence (AI). Ketika OpenAI meluncurkan ChatGPT pada akhir 2022, dunia teknologi langsung terguncang. Chat GPT berhasil menarik perhatian masyarakat dan investor karena kemampuannya berbicara layaknya manusia dan bisa langsung diaplikasikan di berbagai bidang. Keberhasilan ini membuat Chat GPT dianggap sebagai pelopor AI generasi baru yang siap dipasarkan (Farras, 2023).

Situasi ini jelas mengancam posisi strategis Alphabet sebagai raksasa teknologi. Namun, perusahaan tidak panik atau bereaksi sembarangan. Mereka merespons dengan cepat namun tetap terukur dan terencana. Alphabet mengerahkan sumber daya yang sangat besar untuk memperkuat divisi AI-nya. Mereka menggabungkan tim ahli dari DeepMind dan Google Brain, dua unit penelitian AI terbaik mereka, untuk mengembangkan Gemini

sehingga dapat menjadi produk AI andalan baru yang dirancang untuk bersaing dengan ChatGPT (First State Futures , 2025). Temuan ini menegaskan bahwa strategi Alphabet bersifat deliberatif tetapi tidak terlepas dari tekanan eksternal yang kompleks, sehingga pendekatan sistemik menjadi alat analisis yang paling relevan.

Langkah ini menunjukkan ciri khas pendekatan deliberatif Alphabet sebagaimana respons cepat tapi terstruktur dimana Alphabet tidak asal bereaksi, tapi dengan perhitungan matang. Alphabet juga memberikan alokasi sumber daya masif dengan cara menggunakan kekuatan finansial dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara optimal. Tidak hanya sumber daya, namun Alphabet melakukan kolaborasi internal yang terlihat dari memaksimalkan kerja sama antara tim-tim terbaik mereka. Semua ini dilakukan hanya fokus pada solusi jangka panjang sehingga bisnis dari Alphabet ini bukan sekadar mengejar tren, tapi membangun fondasi kuat. Dengan strategi ini, Alphabet tidak hanya sekadar mengejar ketertinggalan, tapi memposisikan diri untuk memimpin kompetisi AI di masa depan. Mereka membuktikan bahwa di tengah perubahan teknologi yang cepat, perusahaan besar tetap perlu bergerak lincah namun dengan perencanaan yang solid.

Alphabet menunjukkan keahlian khusus dalam menjalankan strategi global yang tetap memperhatikan kebutuhan lokal. Meskipun rencana besar untuk pengembangan AI dan teknologi cloud dibuat di kantor pusat California, pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara. Di Uni Eropa, Alphabet harus memastikan produk AI seperti Gemini mematuhi peraturan ketat AI Act yang mewajibkan transparansi sistem, larangan diskriminasi, dan pertanggungjawaban atas keputusan AI (Daniels, 2019). Sementara di India, fokusnya berbeda sama sekali dengan mengembangkan AI untuk literasi digital, penerjemah bahasa daerah, dan alat bantu UMKM, menyesuaikan dengan program inklusi digital pemerintah setempat (Budaraju, 2025).

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Alphabet mampu menjaga konsistensi strategi global sekaligus beradaptasi dengan berbagai peraturan dan kebutuhan lokal di setiap negara. Mereka membuktikan bahwa perusahaan teknologi besar bisa tetap lincah menyesuaikan diri dengan kondisi berbeda-

beda di berbagai wilayah, sambil tetap mempertahankan visi dan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Kunci keberhasilannya terletak pada keseimbangan antara pengawasan pusat yang ketat dengan fleksibilitas pelaksanaan di tingkat lokal.

Alphabet memiliki pendekatan unik yang membedakannya dari pesaing utama seperti Microsoft dan Amazon. Microsoft, melalui kemitraan erat dengan OpenAI, memang lebih cepat dalam memasukkan teknologi AI ke berbagai produk bisnisnya. Namun, strategi ini sering dianggap kurang memperhatikan kebutuhan komunitas non-teknis dan negara-negara berkembang yang membutuhkan pendekatan berbeda. Di sisi lain, Amazon lebih memusatkan pengembangan AI untuk mendukung bisnis *e-commerce* dan sistem logistiknya, meski harus berhadapan dengan berbagai masalah

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi global Alphabet Inc. tidak berjalan secara seragam, melainkan dibentuk oleh dinamika sosial, budaya, dan regulatif yang berbeda di setiap wilayah operasinya. Di Uni Eropa, strategi Alphabet terutama diarahkan pada kepatuhan terhadap rezim privasi dan persaingan, yang secara langsung memengaruhi cara perusahaan mengelola data dan menjalankan praktik bisnisnya. Sementara itu, di Amerika Serikat, strategi lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika politik domestik, tekanan opini publik, serta persaingan inovasi, khususnya dalam pengembangan kecerdasan buatan.

Di India dan sejumlah negara berkembang di Afrika, strategi Alphabet cenderung bersifat adaptif melalui inisiatif inklusi digital dan pembangunan infrastruktur. Namun, strategi ini sekaligus menyimpan potensi penguatan ketergantungan struktural, karena kontrol atas teknologi dan ekosistem digital tetap terpusat pada korporasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi Alphabet tidak semata ditentukan oleh keunggulan pasar, tetapi juga oleh kemampuannya membangun legitimasi sosial dan menavigasi konfigurasi institusional yang beragam. Dalam kerangka pendekatan sistemik Whittington, strategi Alphabet dipahami sebagai praktik yang tertanam secara sosial,

dinamis, dan terus menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi, norma, serta kepentingan politik di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Alphabet Inc. (2025). *Alphabet investor relations*. Diambil kembali dari Alphabet Inc: <https://abc.xyz/>
- Anand, A. K., Kumari, S., Sinha, A., Kumari, A., Shamim, R., & Gupta, V. (2023). India's Data Localization Journey: Privacy, Security, and Beyond. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*, 6(3), 256–271.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- BBC News Indonesia. (2015). *Google ciptakan perusahaan induk bernama Alphabet*. Diambil kembali dari BBC News Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150811_majalah_google_alphabet
- Bloomberg. (2024). *UK's Hunt to Meet Amazon, Alphabet Execs in Davos in Tech Plus*. Diambil kembali dari Bloomberg Davos 2024: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2024-01-18/uk-s-hunt-to-meet-amazon-alphabet-execs-in-davos-in-tech-push>
- Bradford, A. (2020). The Brussels Effect. *Northwestern University Law Review*.
- Braithwaite, J. (2008). *Regulatory capitalism: How it works, ideas for making it work better*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Budaraju, H. (2025). *Google Search: Introducing AI Mode in India*. Diambil kembali dari Google India Blog: <https://blog.google/intl/en-in/products/google-search-introducing-ai-mode-in-india/>
- Cobham, A., & Janský, P. (2018). Global distribution of revenue loss from corporate tax avoidance: re-estimation and country results. *Journal of International Development*.
- Connelly, C. E. (2025). Predicting wage theft in

- organizations. *Human Resource Management Review*.
- Crouch, C. (2011). *The strange non-death of neoliberalism*. Cambridge: Polity Press.
- Daniels. (2019). *The EU Artificial Intelligence Act Up-to-date developments and analyses of the EU AI Act*. Diambil kembali dari AI Act Developer Website: <https://artificialintelligenceact.eu/>
- Davis, G. F. (2009). *Managed by the markets: How finance reshaped America*. Oxford: Oxford University Press.
- Ekonomi Bisnis. (2022). *Penyebab Google Digugat Karyawan Perempuan dan Harus Bayar US\$118 Juta*. Diambil kembali dari Ekonomi Bisnis Trade: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220614/12/1543432/penyebab-google-digugat-karyawan-perempuan-dan-harus-bayar-us118-juta>
- Ekonomi Bisnis. (2023). *CEO Alphabet Sundar Pichai Ungkap Alasan Google PHK 12.000 Karyawan*. Diambil kembali dari Ekonomi Bisnis Ekonomi Global: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230121/620/1620287/ceo-alphabet-sundar-pichai-ungkap-alasan-google-phk-12000-karyawan>
- Ensiklopedia Dunia. (2025). *Kritik terhadap Google*. Diambil kembali dari Ensiklopedia Dunia Website: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kritik_terhadap_Google
- Farras, N. A. (2023). *Anugerah atau Bencana di Era Industri 4.0?* Diambil kembali dari Uniar News Website: https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-teknologi-maju-multidisiplin-anugerah-atau-bencana-di-era-industri-4-0/
- First State Futures . (2025). *Google Luncurkan Gemini 2.5: Model AI Paling Canggih Hingga Saat Ini*. Diambil kembali dari First State Futures Website: <https://www.fsf.co.id/berita/2146/google-luncurkan-gemini-25-model-ai-paling-canggih-hingga-saat-ini>
- Ghemawat, P. (2007). *Redefining global strategy: Crossing borders in a world where differences still matter*. Boston: Harvard Business School Press.
- Gineikyte-Kanclere, V., Eggert, M., & Skiotyte, G. (2025). *European Software and Cyber Dependencies*. Luxembourg: Committee on Industry, Research and Energy, Policy Department for Transformation, Innovation and Health, European Parliament.
- Google Developer. (2020). *Google Central Search*. Diambil kembali dari Memperkenalkan cara baru bagi situs untuk menyorot pengumuman COVID-19 di Google Penelusuran: <https://developers.google.com/search/blog/2020/04/highlight-covid-19-announcements-search?hl=id>
- Google.com. (2024). *Google for India 2024*. Diambil kembali dari Google Website: <https://blog.google/intl/en-in/company-news/outreach-initiatives/google-for-india-2024/>
- Held, D. (2004). *Global covenant: The social democratic alternative to the Washington consensus*. Cambridge: Polity Press.
- Henry Farrell, A. L. (2019). *Weaponized Interdependence: How Global Economic Networks Shape State Coercion*. *International Security*.
- Investa Learning. (2022). *Efisiensi Tenaga Kerja, Alphabet INC. Menahan Diri*. Diambil kembali dari Investa Learning Website: <https://investalearning.com/berita/9122>
- Jesse H, S. (2020). *Evaluating competition in the Internet's infrastructure: a view of GAFAM from the Internet exchanges*. *Journal of Cyber Policy*, 5 (1) pp. 107-139.
- Kazmaier, C. (2016). *A critical assessment of Richard Whittington's 'Four Generic Approaches' on strategy*. *Jim Content Website*.
- Kazmaier, J. (2016). *Strategy theories: A comparative analysis*. Berlin: Springer.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2000). *Power and interdependence* (3rd ed.). New York: Longman.
- Kompas.com. (2015). *Mengenal Lebih Dekat Alphabet, Perusahaan Pemilik Google*. Diambil kembali dari Kompas.com Nextren: <https://tekno.kompas.com/read/2015/08/12/121500831/Mengenal.Lebih.Dekat.Alphabet.Perusahaan.Pemilik.Google>
- Market Watch. (2024). *Alphabet joins elite \$2*

- trillion club*. Diambil kembali dari Market Watch Website: <https://www.marketwatch.com/livecoverage/stock-market-today-dow-futures-higher-after-tech-earnings-please/card/alphabet-joins-elite-2-trillion-club-8K5P9SZjEJXo3Ed5gFTH>
- Moazed, A., & Johnson, N. L. (2016). *Modern monopolies: What it takes to dominate the 21st century economy*. New York: St. Martin's Press.
- Moore, M., & Tambini, D. (2021). *Regulating Big Tech: Policy Responses to Digital Dominance*. New York: Oxford Academic.
- National Geographic Indonesia. (2014). *Kekhawatiran Mengenai Privasi di Internet*. Diambil kembali dari National Geographic Indonesia Sosial: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13295221/kekhawatiran-mengenai-privasi-di-internet>
- Putri, N. P. (2016). Keterkaitan Pemerintah Amerika Serikat dan Google Inc Sebagai Upaya Mendominasi Sektor Teknologi Informasi di Eropa . *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. New York: Free Press.
- Radio Republik Indonesia. (2024). *Google Lebih dari Sekadar Mesin Pencari, Ini Faktanya!* Diambil kembali dari Radio Republik Indonesia Iptek: <https://rri.co.id/iptek/1127904/google-lebih-dari-sekadar-mesin-pencari-ini-faktanya>
- Sen, P., Islamia, J., & Chadha, M. (t.thn.). Data Localization: An Issue in the Cross-Border Digital Economy. *Indian Journal of Integrated Research in Law*.
- Shen, V. (2024). *Clash of the Tech Titans*. Third Way.
- Srnicek, N. (2017). *Platform capitalism*. Cambridge: Polity Press.
- Stempel, J. (2025). *Google to pay \$28 million to settle claims it favored white and Asian employees*. Diambil kembali dari Reuters: <https://www.reuters.com/technology/google-pay-28-million-settle-claims-it-favored-white-asian-employees-2025-03-18/>
- Teece, D. J. (2010). Business models, business strategy and innovation. *Long Range Planning*, 43(2–3), 172–194.
- Tempo.com. (2024). *Mengenal Alphabet, Perusahaan Induk Google yang Berencana Mengakuisisi Wiz*. Diambil kembali dari Tempo.com Digital: <https://www.tempo.co/digital/mengenal-alphabet-perusahaan-induk-google-yang-berencana-mengakuisisi-wiz-39381>
- The Hindu Bureau. (2024). *Google announced Gemini Live in Hindi, expansion of AI Overviews in Indian languages, gold loans for Google Pay users and more at its Google for India event*. Diambil kembali dari The Hindu Bureau Website: <https://www.thehindu.com/sci-tech/technology/google-for-india-2024-google-announces-key-updates-for-gemini-live-ai-overviews-maps-and-google-pay/article68712728.ece>
- VOI Indonesia. (2021). *Masalah Gaji Karyawan, Google Diseret ke Pengadilan*. Diambil kembali dari VOI Indonesia Website: <https://voi.id/teknologi/55414/masalah-gaji-karyawan-google-diseret-ke-pengadilan>
- West Indian Ocean . (2024). *WIOCC Equiano Cable*. Diambil kembali dari WIOCC Africa's Digital Backbone: <https://wiocc.net/equiano-cable/>
- Whittington, R. (2001). *What is Strategy - and Does it Matter?* Thomson Learning.
- Witt, A. C. (2025, April). *Google, antitrust enforcement and the future of European digital sovereignty*. Diambil kembali dari The Conversation: <https://theconversation.com/google-antitrust-enforcement-and-the-future-of-european-digital-sovereignty-254080>
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. New York: PublicAffairs.
- Zucman, G. (2015). *The hidden wealth of nations: The scourge of tax havens*. University of Chicago Press.